

Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta

Alfin Julianto

Program Pascasarjana Pendidikan Nonformal
Universitas Negeri Yogyakarta

*Email: alfinjulianto.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kolaborasi tiga jenis pendidikan (formal, informal, dan nonformal) pada program pendidikan kepemudaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Sumber data diperoleh dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu: *Pertama*, pendekatan kolaborasi antara komunitas pemuda desa, orang tua, sekolah formal, dan masyarakat untuk mendukung serta berpartisipasi dalam membentuk lingkungan belajar yang dapat mendidik para pemuda di Dusun Munengan Desa Sidoluhur. *Kedua*, kolaborasi tiga jenis pendidikan dapat mewujudkan situasi *informal learning* di Dusun Munengan Desa Sidoluhur melalui organisasi kepemudaan yaitu karang taruna dan remaja islam masjid. *Ketiga*, kegiatan kepemudaan yang ada di Dusun Munengan Desa Sidoluhur memiliki manfaat yang baik bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berorganisasi dan berpartisipasi aktif di masyarakat yang sifatnya nonformal dan informal, serta memberikan wadah bagi pemuda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Kata Kunci: Pendidikan kepemudaan, Gerakan Kolaborasi, Komunitas.

Collaboration on Non-formal, Informal and Formal Education in Youth Education in the Special Region of Yogyakarta

Abstract

This study discusses the collaboration process of three types of education (formal, informal, and informal) in the youth education program. This research uses descriptive qualitative type. Sources of data obtained from the process of interviews, observation, and documentation. This study uses a descriptive qualitative approach. Sources of data obtained from the process of interviews, observation, and documentation. Data collection techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study are: First, a collaborative approach between the village youth community, parents, formal schools, and communities to support and participate in forming a learning environment that can educate young people in Munengan Hamlet, Sidoluhur Village. Second, the collaboration of three types of education can create an informal learning situation in Munengan Hamlet, Sidoluhur Village through youth organizations, namely youth clubs and Muslim youth mosques. Third, youth activities in Munengan Hamlet, Sidoluhur Village have good benefits for young people to develop the abilities to organize and participate actively in non-formal and informal communities, and provide a place for young people to carry out productive activities.

Keywords: Youth Education, Collaborative Movement, Community.

PENDAHULUAN

Inovasi dalam segala bidang diperlukan tanpa terkecuali di bidang

pendidikan. Pendidikan memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Kualitas pendidikan yang kurang maksimal terjadi di sekolah formal terkadang menjadi penyebab permasalahan perkembangan pemuda dalam lingkungan masyarakat. Masalah adalah segala sesuatu tindakan, kondisi atau keadaan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Masalah bisa berupa suatu kondisi realita kejahatan, pengangguran dan kemiskinan, kurangnya perawatan medis, anarkis dan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, penekanan jumlah penduduk, dan banyak perilaku atau situasi lain yang biasanya kita anggap sebagai masalah sosial (Kornblum & Julian, 2012, p.21). dengan demikian masalah dikatakan masalah sosial ketika masalah itu secara tidak langsung akan memberi dampak yang tidak diharapkan terjadi lingkungan kehidupan manusia.

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk realita masalah sosial di masyarakat. Kartono (2014, p.45) menyatakan bahwa kenakalan remaja atau disebut juga *juvenile delinquency* merupakan suatu bentuk gejala patologis pada remaja yang biasanya diakibatkan karena mengabaikan norma sosial, sehingga menimbulkan suatu bentuk perilaku yang menyimpang. Santrock (2002, p.76) mengemukakan bahwa kenakalan remaja ialah kumpulan dari berbagai perilaku dari remaja yang tidak bisa diterima di dalam norma sosial di masyarakat. Berdasarkan keterangan tersebut kenakalan remaja adalah suatu bentuk tindakan atau perilaku dari remaja yang dapat menimbulkan masalah baik bagi dirinya sendiri atau masyarakat serta perilaku-perilaku yang bertentangan dengan norma-norma di masyarakat.

Masalah sosial yang terjadi pada kalangan pemuda bisa terjadi karena pengetahuan yang rendah, etika, dan moral yang kurang dimiliki oleh pemuda menjadi dasar permasalahan pemuda yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja bisa terjadi akibat dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* yaitu kontrol diri yang belum stabil, hal ini karena remaja

mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, perubahan biologis dan sosiologis sehingga remaja belum bisa mengontrol dirinya. Faktor *eksternal*, yaitu dari sisi lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekitar yang kurang baik. Sehingga menyebabkan ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial di lingkungannya.

Kasus kriminal narkoba di DIY yang baru-baru ini terjadi di wilayah Banguntapan, Sewon, dan Kasihan terindikasi rawan peredaran narkoba. Sasaran para pengedar narkoba adalah remaja yang masih sekolah, putus sekolah, dan pengangguran (*sumber: HarianJogja.com, 25 November 2018*). Kemudian kasus kenakalan remaja yang juga sering terjadi di Yogyakarta ialah kasus *klitih* di kalangan remaja. Istilah *klitih* ini bergeser menjadi istilah kegiatan yang menggambarkan bentuk anarkisme dan vandalisme remaja yang sedang marak di Yogyakarta. *Klitih* identik dengan pemuda atau segerombolan pemuda yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan. Mereka menggunakan senjata tajam seperti pisau, pedang, gir, dan lain-lain. Kasus kenakalan remaja ini beberapa waktu belakangan sempat menjadi viral dan baru-baru ini aksi *klitih* kembali terjadi tepatnya pada hari Rabu (19/12/2018) dini hari di [SPBU Pendowoharjo](#), Sewon. [Pelaku](#)nya kembali dari kalangan remaja, aksi *klitih* kali ini menyerang karyawan SPBU yang tengah bertugas dini hari itu. (*Tribunjogja.com, 20 Desember 2018*).

Berselang 2 hari kasus *klitih* ini terulang kembali dengan pelaku dari kalangan remaja yang melakukan kerusakan terhadap sebuah mobil (*Tribunjogja.com, 21 Desember 2018*). Kasus yang terjadi di atas merepresentasikan lemahnya pendidikan karakter remaja sekaligus tingginya angka kenakalan remaja di DIY. Hal tersebut menjadi tanggungjawab bersama tidak hanya dari pemerintah daerah dan pendidikan formal saja untuk mendidik dan mengarahkan generasi penerus bangsa untuk menjunjung

tinggi nilai moral, norma-norma, dan martabat bangsa yang nantinya dapat menjadi penerus bangsa yang aktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Kondisi yang demikian mendorong peran pendidikan di sektor nonformal, informal dan formal secara bersama-sama membangun pendidikan yang lebih baik dan menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi terutama masalah kenakalan remaja yang terjadi di DIY. Kasus-kasus yang terjadi ini adalah masalah bersama, kasus ini bukanlah semata-mata tanggung jawab dari pemerintah dan pendidikan sekolah saja tetapi ini adalah tanggung jawab bersama untuk mendidik dan mengarahkan generasi penerus bangsa yang menjunjung tinggi norma-norma, harkat dan martabat bangsa. Sehingga bisa menjadi penerus bangsa yang aktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Untuk itu inovasi-inovasi sosial dilakukan untuk menciptakan transformasi sosial di masyarakat.

Pendidikan nonformal mencakup ranah yang holistik dan mendukung pendidikan pendidikan tanpa batasan usia. Fokus kajian teoritis dalam artikel ini mengarah ke pendidikan nonformal untuk pemuda atau pendidikan kepemudaan. Pendidikan kepemudaan adalah serangkaian pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan kader pemimpin bangsa, seperti organisasi pemuda, keolahragaan, palang merah, kepramukaan, pelatihan kepemimpinan, pencinta alam, serta kewirausahaan (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat : 3). Organisasi pemuda adalah serangkaian kegiatan organisasi yang melibatkan peran penting pemuda dalam menjalankan suatu kegiatan di masyarakat. Jenis-jenis kegiatan kepemudaan di artikel ini ialah karang taruna, dan remaja islam masjid. Karang taruna biasanya memiliki beberapa program yang menyangkut kegiatan-kegiatan keolahragaan, kegiatan yang berhubungan dengan peringatan 17 Agustus atau peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan remaja islam masjid biasanya memiliki beberapa program yang terkait dengan keagamaan,

seperti kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, pengajian di masjid, dan kegiatan-kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan.

Beberapa kegiatan kepemudaan yang ada di masyarakat sebenarnya memiliki manfaat yang baik bagi pemuda-pemuda untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berorganisasi dan bisa berpartisipasi aktif di masyarakat, bisa memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada pemuda yang sifatnya nonformal dan informal, serta dapat memberikan wadah bagi pemuda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif di masyarakat supaya pemuda tidak terjerumus dengan kegiatan yang sifatnya merusak generasi muda.

Program yang diusung dalam inovasi kali ini ialah program yang inisiasi oleh pengembang yang berkolaborasi dengan karang taruna desa dan remaja islam masjid. Selain itu program pendidikan kepemudaan ini perlu dukungan keluarga, masyarakat dan sekolah formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua dan penyelenggara pendidikan berkolaborasi dengan baik untuk membentuk perilaku anaknya dan memberi motivasi dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam penelitian ini menghasilkan bahwa perilaku warga belajar menunjukkan perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan tanpa berkolaborasi dengan pendidikan dari keluarga (Halimah, p.290). Selanjutnya berangkat dari teori belajar *informal learning* (Watkins & Marsick, 1990, p.213) menerangkan bahwa dalam upaya membentuk pendidikan dan pembelajaran yang dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (*informal learning*) maka dibutuhkan peran lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga untuk dapat mendukung terciptanya proses *informal learning* melalui tindakan dan perbuatan yang baik sehingga dapat menjadi tauladan bagi anak-anak atau pemuda di masyarakat.

Proses yang rancang dalam artikel ini ialah proses kolaborasi dengan masyarakat itu sendiri untuk mencapai

tujuan yang sejalan juga dengan teori transformative (Mezirow, 1990, p.56). Karena sejatinya di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari permasalahan dan langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan pendidikan untuk merubah keadaan yang ada, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dan fungsi sosial di masyarakat.

Tujuan dari program ini ialah menciptakan transformasi sosial di masyarakat Yogyakarta untuk menciptakan perubahan secara bersama-sama dalam mengatasi berbagai macam kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat terutama di Yogyakarta; membentuk karakter remaja yang mampu aktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter; serta bagaimana menciptakan proses belajar yang bisa berlangsung secara informal yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan akhirnya ialah membentuk remaja yang dapat bersinergi dengan perkembangan zaman, terutama di abad 21 yang lebih membutuhkan inovasi di segala bidang dan mendukung SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang keempat yaitu menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Inovasi program terutama untuk era di abad 21 ini yang memfokuskan pada gerakan-gerakan inovasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat bersinergi dengan perkembangan zaman yang setiap waktunya berubah-ubah dan tantangan yang terus berubah. Selain itu perlunya generasi muda untuk berperan andil dalam peningkatan kualitas dan kuantitas masyarakat di Indonesia. Generasi mudalah yang menjadi penerus bangsa. Maka dari itu perlunya menciptakan generasi muda yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menjalani kehidupan di era abad 21 ini dan menciptakan perubahan-perubahan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu penulis merancang inovasi program pendidikan nonformal dengan judul "Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, Dan Formal Dalam

Pendidikan Pemuda Di Daerah Istimewa Yogyakarta". Studi yang saya ambil yaitu di Dusun Munengan Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis peristiwa dan gejala sosial secara mendalam (Craswell, 2015, p.236). Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Munengan Desa Sidoluhur, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dimulai dari bulan Oktober-Desember 2018. Sumber data dalam penelitian yaitu: tokoh masyarakat, guru sekolah formal, pengurus karang taruna di Dusun Munengan Desa Sidoluhur, dan masyarakat Dusun Munengan Desa Sidoluhur. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Craswell, 2015, p.236). Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Saldana, 2014, p.23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dusun Munengan Desa Sidoluhur termasuk dalam wilayah Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat dari letak astronomis, Desa Sidoluhur terletak pada 110°16'45"BT-110°20'01"BT dan 7°44'11"LS-7°47'16"LS. Dusun Munengan memiliki luas wilayah ±24 ha, sedangkan Desa Sidoluhur sendiri memiliki luas wilayah 489,340 Ha dengan ketinggian tempat 113 Mdpl.

Jarak Desa Sidoluhur dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 2 km, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 10 km, jarak dari pusat pemerintahan propinsi 12 km.

Secara administratif, batas wilayah Desa Sidoluhur adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan; Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sidorejo, Kecamatan Godean; Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumpersari, Kecamatan Moyudan; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sidoagung, Kecamatan Godean.

Komunitas pemuda desa di Dusun Munengan Desa Sidoluhur ini diberi nama Komunitas Karang Taruna Bakni. Komunitas Karang Taruna Bakni ini bergerak di bidang pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, usaha kesejahteraan sosial, pengabdian masyarakat, keuangan dan kewirausahaan, pembinaan mental, kerohanian, olahraga dan seni budaya, hubungan masyarakat dan lingkungan hidup. Setiap bulan anggota karang taruna mengadakan pertemuan rutin yang membahas terkait program-program kerja yang hendak dilaksanakan. Komunitas Karang Taruna Bakti adalah Karang Taruna Dusun Munengan yang beranggotakan pemuda-pemudi Dusun Munengan Desa Sidoluhur. Karang Taruna Bakti ini pada tahun 2018-2020 diketuai oleh Fajar Sulistio. Setiap 3 (tiga) tahun Komunitas Karang Taruna Bakti berganti kepemimpinan.

Struktur Organisasi Karang Taruna Bakti di Dusun Munengan Desa Sidoluhur, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Struktur Organisasi Karang Taruna Bakti Dusun Munengan Desa Sidoluhur

No	Jabatan	Nama
----	---------	------

1.	Ketua	Fajar Sulistyo
2.	Wakil Ketua	Deki Mustofa
3.	Sekretaris	Arta
4.	Bendahara	Suci Lakmana
5.	Bidang Kesekretariatan	Meri Latifa Putri
6.	Bidang Usaha dan Kesejahteraan Sosial	Dani Putra
7.	Bidang Usaha Ekonomi Produktif	Suryadi
8.	Bidang Pendidikan dan Latihan	Rendi Jayadi
9.	Bidang Keagamaan	Rahmat Hamdi
10.	Bidang Pengabdian Masyarakat	Suryaman
11.	Bidang Olahraga dan Seni	Govin Meriansyah

Sedangkan struktur organisasi remaja islam masjid Al Mujahidin Dusun Munengan Desa Sidoluhur yaitu sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Ilham Cahyo Kumolo
2.	Wakil Ketua	Ahmad Teguh
3.	Sekretaris	Muhammad Yazid
4.	Bendahara	Sulis
5.	Anggota	Agus Sunaryo

Proses kolaborasi pendidikan nonformal, informal, dan formal di Dusun Munengan Desa Sidoluhur dilaksanakan melalui organisasi Karang Taruna Bakti dan remaja islam masjid. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keluarga (orang tua) sudah mendukung program pendidikan kepemudaan dengan mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan karang taruna dan remaja islam masjid di Dusun Munengan Desa Sidoluhur. Sekolah

formal telah memberikan arahan kepada para siswa SMP dan SMA untuk ikut organisasi pemuda di desa tempat tinggalnya yaitu organisasi karang taruna dan organisasi remaja islam masjid. Bagi para siswa mengikuti kegiatan karang taruna dan remaja islam masjid menjadi kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang dilaksanakan di tempat tinggalnya masing-masing. Setiap semester siswa SMP dan SMA membuat laporan terkait kegiatan ekstrakurikuler yang telah diikuti.

Tokoh masyarakat di Dusun Munengan Desa Sidoluhur sudah memberikan arahan dan himbauan kepada semua warga desa untuk mendukung pendidikan kepemudaan dan ikut berpartisipasi dalam membantu terciptanya lingkungan belajar. Kemudian, dari jajaran pemerintahan desa Sisoluhur sudah berpartisipasi dalam mewadahi kegiatan-kegiatan organisasi karang taruna dan remaja islam masjid serta memberikan dukungan dari segi finansial untuk melaksanakan program-program kegiatan.

B. Pembahasan

1. Proses Pendidikan Nonformal melalui Organisasi Kepemudaan

Pendekatan kolaborasi dengan masyarakat dan pihak sekolah formal ini ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dan perlu di lakukan oleh pengembang program. Langkah yang penulis rumuskan didalam artikel ini yaitu: *Pertama* menjadikan masalah kenakalan remaja menjadi masalah bersama, yang bertanggung jawab untuk mendidik generasi muda sebagai penerus bangsa bukanlah tanggung jawab pemerintah dan sekolah formal saja. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang dapat menjadi pembelajaran bagi generasi muda yang

sedang mencari jati diri. Generasi muda rentan terpengaruh oleh hal-hal yang ada di lingkungannya. Peran lingkungan keluarga dan masyarakat adalah memberi contoh yang baik serta aktivitas sehari-hari yang dapat menjadi panutan yang baik bagi generasi muda. Lingkungan masyarakat harus mendorong serta memberikan wadah kepada generasi muda untuk memperoleh pendidikan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, cari orang yang mendukung pemikiran kita, hal ini juga sangat diperlukan oleh pengembang untuk mengimplementasikan inovasi sebuah program yang dirancang ke dalam lingkungan masyarakat. Orang-orang yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, maupun tokoh agama. Orang-orang ini biasanya menjadi panutan bagi warga masyarakat, maka jika inovasi program yang dirancang oleh pengembang didukung oleh orang-orang yang berpengaruh di masyarakat akan sangat membantu pengembang untuk mengimplementasikan program.

Ketiga, komunikasi yang baik, hal ini juga penting karena untuk menyadarkan dan mengajak masyarakat untuk mendukung program kita sangat ditentukan dengan komunikasi yang baik kepada masyarakat. Dengan komunikasi yang baik dengan masyarakat maka akan membuka pemikiran masyarakat dan timbul kesadaran untuk menciptakan pembelajaran yang di peruntukan untuk remaja atau generasi muda yang ada di masyarakat terutama di Dusun Munengan Desa Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta.

2. Pendekatan Gerakan Kolaborasi

Untuk menjawab kebutuhan pendidikan terutama di Yogyakarta dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda maka perlu dirancang sebuah bentuk pendidikan dan pembelajaran melibatkan partisipasi aktif dari warga belajar itu sendiri. Pendekatan

tema-tema generatif untuk mengkonstruksi pemahaman melalui proses pembelajaran berbasis partisipasi, media yang digunakan adalah kegiatan olahraga untuk pemuda dan kegiatan remaja islam masjid. Trilling & Fadel (2009, p.78) mengemukakan bahwa pendidikan untuk abad 21 lebih menekankan pada pentingnya pendidikan dan pembelajaran yang kolaboratif untuk mencapai tujuan pendidikan. Penanaman nilai-nilai dari situasi nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk menumbuhkan eksistensial warga belajar dan pemaknaan dari realita-realita yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari untuk mengkonstruksi pengetahuan (Vygotsky, 1968, p.52).

Dalam rangka meimplementasikan proses belajar pendidikan nonformal melalui kegiatan karang taruna dan remaja islam masjid ini dengan pendekatan kolaborasi dengan orang tua warga belajar, sekolah formal, tokoh masyarakat, dan jajaran pemerintahan desa di Dusun Munengan Desa Sidoluhur. Orang tua mendukung program pendidikan kepemudaan dengan mengarahkan anaknya untuk mengikuti kegiatan karang taruna dan remaja islam masjid. Sekolah formal memberikan kewajiban kepada siswa untuk ikut organisasi pemuda di desa tempat tinggalnya yaitu organisasi karang taruna dan organisasi remaja islam masjid sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tokoh masyarakat memberikan arahan dan himbauan kepada semua warga desa untuk mendukung pendidikan kepemudaan dan ikut berpartisipasi dalam membantu terciptanya lingkungan belajar. Watkins & Marsick, (1993, p.134) menyebutkan bahwa kondisi di atas disebut dengan *informal learning* yang tercipta di dalam kehidupan sehari-hari di desa tempat tinggalnya. Jajaran pemerintahan desa berpartisipasi dalam memwadahi kegiatan-kegiatan organisasi karang taruna dan remaja islam masjid serta memberikan dukungan dari segi finansial.

Proses interaksi, dialog, refleksi untuk pemaknaan sehingga menciptakan transformasi sosial (Mezirow, 1991, p.179). Proses belajar yang digunakan melalui organisasi karang taruna dan remaja islam masjid. Hal itu dilakukan untuk menciptakan perubahan dalam diri warga belajar atau pemuda desa. Proses pembelajaran dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan program-program kegiatan organisasi karang taruna dan remaja islam masjid di desa, bentuk pembelajaran dengan proses konstruktive pemahaman dari pemaknaan yang bersumber dari pengalaman-pengalaman yang nyata.

Proses belajar secara *informal learning* dan menyenangkan melalui kegiatan-kegiatan karang taruna dan remaja islam masjid yang melibatkan pemuda untuk berpartisipasi sehingga waktu-waktu luang generasi muda terisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan karang taruna melibatkan para generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan keolahragaan, proses penanaman nilai dan tanggung jawab dilakukan dalam situasi informal, sehingga aktivitas pemuda memberikan manfaat yang baik untuk pengembangan diri. Hal tersebut dilakukan dalam forum yang memang memwadahi pemuda untuk belajar berorganisasi dan terlibat aktif dalam lingkungan masyarakat. Kemudian untuk kegiatan remaja islam masjid melibatkan partisipasi pemuda untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan kerohanian serta menanamkan nilai-nilai religius sebagai bekal generasi muda supaya dapat membentengi diri dengan hal-hal atau perilaku yang bertentangan dengan nilai, norma, dan agama.

Kedua organisasi yang ada di Dusun Munengan Desa Sidoluhur ini memberikan wadah bagi para pemuda untuk berpartisipasi aktif sehingga waktu-waktu terisi dengan kegiatan yang positif. Kemudian, dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi para generasi muda yang terselenggara secara informal dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya organisasi karang taruna dan remaja islam masjid ini dapat mengurangi kelakuan iseng-iseng dari para generasi muda untuk mencoba hal-hal yang tidak baik bagi mereka akan berganti dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini sebagai proses bagi generasi muda untuk terus berkembang dan mempunyai prinsip yang kuat untuk tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan perbuatan asusila. Proses belajar dari pengalaman ditekankan dari kegiatan ini dan menuntut individu untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan berpusat pada pemuda. Sehingga tujuan akhir dari program ini ialah untuk mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di Yogyakarta, membentuk karakter pemuda yang aktif kreatif dan inovatif di masyarakat, serta mendukung terselenggaranya proses *informal learning* di lingkungan masyarakat Yogyakarta.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan sebuah inovasi program pendidikan bagi kalangan generasi muda untuk mengatasi berbagai macam masalah kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat terutama di Yogyakarta; membentuk karakter generasi muda di Yogyakarta yang mampu aktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter; serta bagaimana menciptakan proses belajar yang bisa berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Membentuk generasi muda yang dapat bersinergi dengan perkembangan zaman, terutama di abad 21 yang lebih membutuhkan inovasi di segala bidang. Supaya dapat mengikuti era perkembangan zaman dan mengabdikan dirinya untuk kemajuan bangsa. Sehingga generasi muda sebagai penerus bangsa mampu menjalankan amanahnya sebagai penerus bangsa yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: *Pertama*, pendekatan kolaborasi antara komunitas pemuda desa, orang tua, sekolah formal, dan masyarakat untuk mendukung serta berpartisipasi

dalam membentuk lingkungan belajar yang dapat mendidik para pemuda di Dusun Munengan Desa Sidoluhur. *Kedua*, kolaborasi tiga jenis pendidikan dapat mewujudkan situasi *informal learning* di Dusun Munengan Desa Sidoluhur melalui organisasi kepemudaan yaitu karang taruna dan remaja islam masjid. *Ketiga*, kegiatan kepemudaan yang ada di Dusun Munengan Desa Sidoluhur memiliki manfaat yang baik bagi pemuda untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berorganisasi dan berpartisipasi aktif di masyarakat yang sifatnya nonformal dan informal, serta memberikan wadah bagi pemuda untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Kegiatan kepemudaan yang ada di masyarakat sebagai wadah bagi pemuda untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif di masyarakat dan tidak terjerumus dengan kegiatan yang sifatnya merusak generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2015). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, (ed⁵ ed). SAGE Publicaton, Inc. Thousand Oaks.
- Halimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan d Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 14(2), 290-297. Retrieved from ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/3878.
- Kartono, K. (2014). *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (ed¹³ ed). Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Kornblum, W. & Julian, J. (2012). *Social Problems* (ed¹⁴ ed). United States of America: SAGE Publication.
- Saldana, J. (2014). *The Coding Manual for Qualitative Researchers Johnny Saldana*(3rd ed.). London: SAGE Publication. Retrieved from
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span Development Perkembangan Masa*

- Hidup* (5^{ed}). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. United States of America: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Retrieved from https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf.
- Watkins, K.E. & Marsick, V.J. (1993). *Sculpting the Learning Organization*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press